

BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 17 BANTUL

SCHOOL CULTURE IN SENIOR HIGH SCHOOL 17 BANTUL

Oleh: Lia Vitaria, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta
(liavitaria04@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul dibidang akademik dan non akademik. Jenis penelitian ini kualitatif. Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian (1) Budaya di SMA 17 Bantul di bidang akademik meliputi nilai budaya membaca dan nilai penghargaan/prestasi, non akademik meliputi nilai kreativitas, nilai penghargaan/prestasi, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan. (2) Tantangan dalam pengembangan budaya sekolah di SMA 17 Bantul siswa yang sulit dikendalikan dalam menanamkan nilai-nilai sekolah dan minimnya pendidikan orang tua. (3) Upaya dalam pengembangan budaya sekolah di SMA 17 Bantul melalui penerapan peraturan sekolah dan melakukan pembinaan dalam penanaman nilai yang diyakini dan dihayati oleh seluruh warga sekolah untuk menjadikan sekolah yang berkualitas dan guru memberikan contoh kepada siswa.

Kata kunci: budaya akademik sekolah, non akademik, nilai-nilai budaya

Abstract

This research describe the school culture in senior high school 17 Bantul. This type of research is qualitative. The subjects of this study are principals, vice principals, teachers, staffs, and students. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data using source and technique triangulation. The result of the research shows that: (1) the school culture at SMA 17 Bantul in academic field includes the reading culture and appreciation for the achievements, meanwhile in non-academic field includes creativity, appreciation for achievements, team work, solidarity, disciplinary, and polite behavior. (2) the callenge in developing school culture at SMA 17 Bantul the student's behavior is difficult to control and its difficult to embedded the school's value and the lack education of parent. (3)the efforts to developing the school's culture in SMA 17 Bantul the school's rule and the school's guidance is applied to all of the school member with the intention of make a good quality school and the teachers gives a good example to the students.

Keywords: *school academic culture, school non-academic culture, values of culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan terdapat proses transfer *of knowledge and values* dari pendidik ke peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas Tahun 2003).

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermutu, pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu sekolah harus mempunyai budaya sekolah yang kondusif sehingga dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam setiap individu.

Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai,

keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011: 29).

Kultur atau budaya sekolah merupakan budaya sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekolah baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sebagaimana karakteristik kultur tersebut. Kultur sekolah terdiri dari kultur positif, kultur negatif, dan netral.

Menurut Jumadi (2006: 4-5) kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan.

Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang kontra (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pornografi dan sebagainya. Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru dan sebagainya.

Berdasarkan pra-observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA 17 Bantul, sekolah memiliki budaya yang dapat dilihat pada budaya akademik dan budaya non akademik. Siswa di SMA 17 Bantul sebagian besar siswanya memiliki motivasi belajar yang sangat rendah. Selain itu, sebagian besar orang tua siswa memiliki tingkat ekonomi yang rendah dengan bekerja sebagai buruh yang berpenghasilan tidak tetap. Untuk kebutuhan sehari-hari mereka sangat pas-pasan sehingga banyak diantara mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka lebih mementingkan

untuk bekerja.

Siswa yang bersekolah di SMA 17 Bantul mayoritas tidak membayar biaya sekolah atau SPP, tetapi juga ada beberapa siswa yang membayar SPP. Siswa yang tidak membayar SPP mendapat bantuan dari pemerintah dan subsidi silang dari siswa yang membayar SPP. Pihak sekolah mencari beasiswa untuk siswa yang berprestasi sehingga siswa tersebut dapat melanjutkan keperguruan tinggi. Akan tetapi, rendahnya minat siswa untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi ini masih menjadi permasalahan pihak sekolah. Padahal pihak sekolah memberikan beasiswa untuk siswa yang ingin melanjutkan keperguruan tinggi lebih memilih bekerja untuk membantu orangtuanya.

Selain rendahnya minat siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi, terdapat ketidaksiplinan siswa dalam berangkat sekolah. Masih adanya siswa yang tidak mentaati tata tertib di sekolah seperti siswa mengalami keterlambatan dalam masuk sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan siswa tersebut kurang disiplin dan sebagian siswa ada yang tidak mentaati aturan sekolah. Salah satu wujud pembiasaan disiplin yang dilakukan sekolah adalah apabila siswa tersebut datang terlambat maka harus berdoa terlebih dahulu dan mengisi surat

pernyataan terlambat yang sudah disediakan oleh sekolah sebagai bukti siswa dapat masuk ke kelas. Selain masalah keterlambatan siswa, ada juga siswa yang malas datang ke sekolah sehingga harus ditelpon terlebih dahulu dari pihak sekolah, bahkan harus dijemput kerumahnya (*home visit*).

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran, siswa tersebut hanya bermain *game* di *Handphone* (HP), bahkan ada yang mendengarkan musik melalui *headset*. Guru yang menemukan siswa sedang bermain HP kemudian memberikan teguran untuk tidak bermain HP. Namun, selang beberapa menit siswa tersebut bermain HP kembali.

SMA 17 Bantul memiliki artifak yang dapat dilihat secara langsung, pemanfaatan bangunan serta sarana dan prasarana. Fasilitas yang diberikan sekolah sudah memadai untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran di sekolah akan tetapi, dalam fasilitas yang diberikan sekolah ada beberapa fasilitas yang masih memerlukan perawatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
Mendeskripsikan tentang budaya sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) 17 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang untuk menjelaskan (Sugiyono, 2014: 8).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA 17 Bantul yang beralamatkan di Jalan. Kolonel Sugiyono, Ringinharjo, Bantul. Telp (0274) 367577. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juli 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga SMA 17 Bantul yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi (Sugiyono, 2014: 224-240).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Milles and Hubberman yang meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 246).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2014: 273).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Sekolah Menengah Atas 17 Bantul

Barnawi dan Mohammad Arifin (2013: 108) menjelaskan budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Sedangkan Koentjaraningrat (1984: 5) menjelaskan bahwa budaya mempunyai tiga wujud yang meliputi wujud kebudayaan sebagai dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Aktivitas yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan dari manusia itu sendiri dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Benda hasil karya manusia berbentuk fisik yang artinya dapat dilihat secara langsung.

Budaya sekolah (*school culture*) dapat memperbaiki mutu sekolah,

kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang (Farida Hanum, 2013: 201-202).

Budaya sekolah dapat dikembangkan menjadi budaya akademik dan non akademik. Budaya akademik merupakan proses belajar yang dialami siswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan budaya non akademik merupakan proses belajar yang dilakukan diluar jam pembelajaran.

a. Budaya Akademik

Budaya akademik dihasilkan dari kegiatan akademik yaitu nilai membaca di sekolah, sedangkan non akademik dihasilkan dari kegiatan diluar jam sekolah meliputi keahlian bermain tinju, badminton, kebiasaan-kebiasaan, perilaku, norma-norma yang diyakini dan disepakati. Dari budaya akademik tersebut maka dapat

dilihat dari nilai-nilai yang menjadi budaya akademik di SMA 17 Bantul yaitu sebagai berikut. Budaya Akademik di SMA 17 Bantul meliputi nilai budaya membaca dan nilai penghargaan/prestasi.

b. Budaya Non Akademik

Budaya non akademik dihasilkan kegiatan diluar jam sekolah meliputi membatik, badminton, tinju, kebiasaan-kebiasaan, perilaku, nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan bersama oleh warga sekolah. Budaya non akademik yang ada di SMA 17 Bantul dapat dilihat dari nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan.

c. Tindakan/perilaku di SMA 17 Bantul

Tindakan/perilaku merupakan aspek yang tertambat secara informal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan keseharian aktor-aktor yang berada di dalam sekolah. Ada beberapa nilai yang dipraktikkan kedalam tindakan/perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang ada di SMA 17 Bantul, nilai-nilai tersebut masih aktif dan dipraktikkan di sekolah diantaranya adalah (1) Budaya membaca. (2) Penghargaan/prestasi. (3) Kreativitas. (4) Kerjasama. (5) Solidaritas. (6) Kedisiplinan. dan (7)

Kesopanan. Nilai-nilai yang diyakini, dihayati, dan dipraktikkan oleh warga sekolah dapat diterapkan dan ditanamkan di budaya akademik maupun non akademik.

d. Artifak di SMA 17 Bantul

Artifak sebagai bagian yang dapat diamati secara langsung dan berhubungan dengan lingkungan sekolah. SMA 17 Bantul dalam pemanfaatan lahan pada area sekolah ini meliputi (1) Pintu gerbang dan pagar sekolah. (2) Halaman sekolah. (3) Taman sekolah. (4) Ruang kepala sekolah. (5) Ruang guru. (6) Ruang kelas. (7) Ruang tata usaha. (8) Kamar mandi/toilet. (9) Perpustakaan. (10) Ruang UKS dan BK. (11) Ruang pertemuan. (12) Ruang laboratorium komputer. (13) Mushola. (14) Tempat parkir kendaraan. (15) Slogan-slogan. (16) Semboyan. (17) Koleksi piala. (18) Papan informasi. (19) Ruang OSIS. dan (20) Gudang.

Artifak di SMA 17 Bantul dapat dilihat dan artifak-artifak yang ada di sekolah dan pemanfaatan lahan sekolah difungsikan untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran.

2. Tantangan dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMA 17 Bantul

Deal & Peterson dalam buku Ariefa Efianingrum (2013: 22) mengatakan

bahwa budaya sekolah merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona sekolah. Di sini tertulis harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai guru, administrator, orang tua, dan siswa bekerjasama, memecahkan masalah, menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan.

Didalam budaya sekolah di SMA 17 Bantul dapat diamati dari nilai-nilai yang disepakati, dihayati oleh warga sekolah dan nilai-nilai yang disepakati dibagi menjadi budaya akademik dan budaya non akademik yaitu sebagai berikut.

a. Budaya Akademik

Budaya akademik di SMA 17 Bantul memiliki nilai-nilai yang ditanamkan oleh warga sekolah. Akan tetapi, ada beberapa nilai yang belum sepenuhnya dapat dipraktikkan yang menjadi tantangan bagi sekolah yaitu meliputi (1) Nilai budaya membaca kurang diminati oleh sebagian besar siswa penyebabnya adanya pengaruh alat komunikasi berupa *handphone* yang dalam kesehariannya siswa bermain *game* maupun membuka sosial media.

b. Budaya Non Akademik

Budaya non akademik di SMA 17 Bantul memiliki nilai-nilai yang dihayati, disepakati, dan dipraktikkan kedalam lingkungan sekolah namun

dalam menanamkan nilai-nilai belum sepenuhnya berjalan. Adanya nilai-nilai yang belum sepenuhnya dipraktikkan tentu menjadi tantangan bagi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut yang meliputi (1) Nilai kedisiplinan belum sepenuhnya dipraktikkan di sekolah. Ada beberapa ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa meliputi datang terlambat, membolos, tidak memberikan surat izin, mengenakan seragam sekolah yang dikeluarkan. Ketidakdisiplinan yang dilakukan disebabkan adanya pengaruh teman hal inilah yang menjadi tantangan bagi pihak sekolah. (2) Nilai kesopanan di sekolah belum sepenuhnya dipraktikkan oleh sebagian warga sekolah, dalam mempraktikkan nilai kesopanan sulit ditanamkan, ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang mempengaruhi tata perilaku siswa meliputi lingkungan sekolah yang berbicara kasar, cara berpenampilan, dan lingkungan disekitar rumah.

c. Tindakan/perilaku di SMA 17 Bantul

Tindakan/perilaku di SMA 17 Bantul dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dapat dilihat dari budaya membaca, kedisiplinan, dan kesopanan. Dari aktivitas tersebut belum sepenuhnya dapat dipraktikkan

di sekolah, dalam praktiknya terdapat faktor penyebab meliputi siswa yang sulit dikendalikan untuk menanamkan nilai-nilai di sekolah dan minimnya pendidikan orang tua akan pentingnya pengetahuan budaya sekolah. Sekolah memiliki jumlah siswa yang sedikit yaitu 22 siswa, dari jumlah siswa yang tidak semua nilai dapat dipraktikkan.

d. Artifak di SMA 17 Bantul

Artifak yang ada di SMA 17 Bantul memiliki bangunan yang berisikan beberapa ruangan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki sekolah ada beberapa yang masih memerlukan perawatan yang meliputi (1) Ruang tata usaha kondisi dibagian dalam memerlukan penataan ulang dengan adanya dokumen-dokumen yang menumpuk diruang tata usaha. (2) Mushola digunakan sebagai tempat beribadah, kondisi mushola dibagian dalam masih memerlukan perawatan hal ini dapat terlihat bagian atap yang sudah mengelupas serta kebersihan belum terjaga. (3) Kamar mandi/toilet tidak dibatasi antara siswa laki-laki dan siswi perempuan begitupun dengan guru, serta kebersihan didalam masih membutuhkan perawatan. (4) Slogan sudah terpampang disetiap ruangan meliputi didepan ruang kelas, papan informasi dan perpustakaan. Pihak

sekolah dalam memasang slogan difungsikan untuk memotivasi siswa akan tetapi perilaku siswa tidak mencerminkan apa yang tertulis didalam slogan tersebut. dan (5) Semboyan di SMA 17 Bantul menganut Tut Wuri Handayani akan tetapi dari guru di sekolah belum mengetahui semboyan yang ada di sekolah, guru hanya mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah.

3. Upaya dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMA 17 Bantul

Budaya sekolah memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Budaya sekolah dapat dilihat dari budaya akademik dan non akademik yaitu sebagai berikut.

a. Budaya Akademik

Budaya akademik di SMA 17 Bantul belum sepenuhnya dipraktikkan sehingga pihak sekolah berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai dan mempraktikkan. Nilai-nilai tersebut yaitu (1) Nilai budaya membaca yang kurang diminati oleh sebagian besar siswa, upaya sekolah dalam menanamkan nilai budaya membaca dengan mengajak siswa untuk menanamkan program literasi yang

diberlakukan oleh pemerintah, guru memberikan contoh melalui budaya membaca dikalangan guru agar siswa dapat mencontohnya, mengajak siswa untuk datang ke perpustakaan dengan memberikannya tugas agar siswa dapat mencari jawaban dari tugas yang diberikan sehingga siswa akan mencari jawaban dari sumber buku yang disediakan oleh pihak sekolah.

b. Budaya Non Akademik

Nilai-nilai yang disepakati dan diyakini oleh warga sekolah didalam budaya non akademik belum sepenuhnya dipraktikkan nilai-nilai tersebut yang meliputi (1) Nilai kedisiplinan belum sepenuhnya dipraktikkan maka pihak sekolah berupaya untuk meminimalisir ketidakdisiplinan siswa dalam keterlambatan datang sekolah, membolos, tidak masuk sekolah tanpa memberikan surat keterangan izin, seragam sekolah dikeluarkan, dan tidak memakai atribut sekolah secara komplit. (2) Nilai kesopanan terdapat siswa yang tidak menunjukkan sikan sopan santun kepada orang yang lebih dewasa.

c. Tindakan/perilaku di SMA 17 Bantul

Tindakan/perilaku yang ada di SMA 17 Bantul dalam menanamkan nilai-nilai yang belum sepenuhnya

dipraktikkan. Upaya yang dilakukan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai dengan menerapkan peraturan sekolah serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekolah dengan membiasakan siswa yang datang terlambat, siswa yang datang terlambat terlebih dahulu menemui penjaga piket, membaca surat-surat pendek dalam Al- Qur'an meliputi (Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas dan surat pendek lainnya) kemudian setelah membaca surat tersebut siswa menuliskan keterlambatan dan memberikan alasan, terakhir siswa menulis surat ijin masuk kelas dan ditandatangani oleh guru piket kemudian diberikan kepada guru yang mengajar. Upaya selanjutnya melakukan pembinaan kepada seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang telah diyakini dan disepakati bersama untuk menjadikan sekolah yang berkualitas dan bermutu baik dalam penerapan aturan, nilai-nilai yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa.

d. Artifak di SMA 17 Bantul

SMA 17 Bantul memiliki fasilitas yang memadai guna menunjang kegiatan proses pembelajaran siswa di bidang akademik maupun non akademik. Sarana prasarana yang disediakan oleh

sekolah sudah memadai, namun ada beberapa sarana prasarana yang memerlukan perawatan meliputi mushola, tata usaha, kamar mandi, serta artifak lainnya yang menyangkut memotivasi siswa meliputi slogan dan semboyan. Upaya yang dilakukan sekolah dengan memperbaiki bagian atap mushola yang rusak serta menjadi kebersihan, dan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat termotivasi dari slogan dan semboyan yang terpampang di setiap sudut sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya sekolah yang berkembang di SMA 17 Bantul secara keseluruhan belum sepenuhnya ditanamkan. Budaya sekolah yang ada di SMA 17 Bantul dapat dilihat dalam budaya akademik dan budaya non akademik.

Budaya akademik merupakan proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan mencapai tujuan, proses belajar yang dialami siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi sedangkan budaya non akademik prestasi yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan

ekstrakurikuler serta nilai-nilai yang menunjukkan kedalam budaya non akademik meliputi kesopanan dalam berperilaku, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kedalam kesehariannya.

Budaya di SMA 17 Bantul di bidang akademik meliputi nilai-nilai yang diyakini, disepakati dan dipraktikkan meliputi nilai budaya membaca dan nilai penghargaan/prestasi. Budaya non akademik meliputi nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan. tindakan/perilaku yang berkembang di sekolah dengan nilai-nilai yang belum sepenuhnya dipraktikkan meliputi budaya membaca, kedisiplinan, dan kesopanan masih membutuhkan pendamping dari guru supaya budaya tersebut dapat berkembang dengan baik di SMA 17 Bantul. Artidak di SMA 17 Bantul memiliki kelengkapan fasilitas yang memadai meliputi ruang perpustakaan, ruang kelas terdapat LCD, papan tulis, bendera, ruang laboratorium komputer, dan ruang pertemuan.

Tantangan dalam pengembangan budaya sekolah di SMA 17 Bantul belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan nilai-nilai yang diyakini dan disepakati oleh warga sekolah. Nilai-nilai dapat terlihat di budaya akademik dan budaya non akademik. Budaya akademik meliputi nilai budaya membaca yang belum

sepenuhnya dipraktikkan sedangkan budaya non akademik meliputi nilai kedisiplinan dan nilai kesopanan. Tindakan/perilaku yang menjadi tantangan untuk sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang disepakati dan diyakini di sekolah meliputi nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, nilai penghargaan/prestasi, dan nilai kesopanan serta tantangan minimnya pendidikan orang tua. Artifak di SMA 17 Bantul memiliki kelengkapan fasilitas yang masih memerlukan perawatan yang meliputi mushola, ruang tata usaha, kamar mandi/toilet serta artifak lainnya yang menyangkut motivasi siswa yaitu logo dan semboyan.

Upaya sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah di SMA 17 Bantul dilihat di budaya akademik dan budaya non akademik. Budaya akademik meliputi nilai budaya membaca dan nilai penghargaan/prestasi sedangkan budaya non akademik meliputi nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan. Tindakan/perilaku yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai budaya membaca, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan dengan menerapkan tata tertib kepada siswa, melakukan pembinaan kepada seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang telah

diyakini dan disepakati bersama untuk menjadikan sekolah yang berkualitas dan bermutu baik dalam penerapan aturan, nilai-nilai yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Fasilitas sebagai salah satu artidak yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, fasilitas di sekolah memiliki kelengkapan yang tersedia akan tetapi ada fasilitas yang masih memerlukan perawatan upaya yang dilakukan sekolah dengan memperbaiki bagian yang rusak serta menjaga kebersihan dilingkungan sekolah.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait budaya sekolah di SMA 17 Bantul, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut (a) Diharapkan dinas dapat memberikan sosialisasi terkait nilai-nilai dalam menanamkan nilai kedalam budaya sekolah kepada seluruh warga sekolah. (b) Sekolah diharapkan dapat terus memotivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di sekolah. (c) Diharapkan guru lebih berinteraksi dengan siswa serta memberikan nasihat dan motivasi agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai yang ada di sekolah. (d) Siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai yang ada di sekolah terutama dalam kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kurnia & Bambang, Qomaruzzaman. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ariefa Efaningrum. (2013). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Barnawi & Mohammad, Arifin (2013). *Branded School Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hanum, F. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Jumadi. (2006). *Peranan Kultur Sekolah Terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Siswa*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Bappepda.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni . (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama